

## Menyelisik Doktrin Keselamatan Dalam Teologi Injili dan Relevansinya di Era Postmodern

Verry Willyam

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat, Salatiga

*verrywillyam@stak-pesat.ac.id*

### *Abstract*

*Humans are fragile beings, and even the knowledge they possess may not save them from eternal punishment. Humanity needs God for salvation, once and for all, a salvation that cannot be lost, as outlined in the doctrine of salvation in Evangelical Theology. This paper aims to historically elaborate on the concept of salvation in Evangelical theology and the biblical foundations of Evangelical beliefs, where it is not salvation that is lost, but rather humans themselves who are lost from God's presence for not accepting Christ as their Savior. Utilizing a descriptive qualitative method with a literature study approach, it gathers sources as evidence of the long journey of the Christian faith. Ultimately, through Evangelical doctrinal perspectives, it can open doors to proclaim salvation for everyone amid the challenges of the times.*

**Keywords:** *Evangelicals; Salvation; Presuppositions; Evangelical Theology.*

### **Abstrak**

Manusia adalah makhluk ringkih, bahkan meskipun pengetahuan yang dimiliki belum tentu dapat menolong dari hukuman kekal. Manusia memerlukan Allah untuk diselamatkan, sekali untuk selamanya, keselamatan yang tidak bisa hilang, demikian doktrin keselamatan dalam Teologi Injili. Paper ini bertujuan menjabarkan secara historis mengenai konsep keselamatan dalam teologi Injili dan landasan biblis dalam kepercayaan kaum Injili mengenai yang hilang bukanlah keselamatan, melainkan manusia itu sendiri yang hilang dari hadapan Allah, karena tidak menerima Kristus sebagai Juruselamat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka mengumpulkan sumber-sumber sebagai bukti perjalanan panjang sejarah iman Kristen. Akhirnya, melalui pandangan doktrin Injili dapat membuka pintu dalam mengabarkan keselamatan bagi setiap orang di tengah tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Kaum Injili; Keselamatan; Presuposisi; Teologi Injili

### **PENDAHULUAN**

Keselamatan tidak bisa hilang, demikian asas kepercayaan dalam teologi Injili. Meskipun terkesan sama dengan pandangan kaum reformed, namun memiliki perbedaan secara mendalam

terhadap pandangan teologisnya. Menurut Lahope, perdebatan dari berbagai aliran gereja baik dari berbagai aliran menyebabkan sebuah pemisah atau sekat

perbedaan.<sup>1</sup> Bila merujuk kembali kepada sejarah, Teologi Injili merupakan pandangan yang memiliki *creedo* sendiri dalam keyakinan keselamatan, meskipun tetap masuk dalam perdebatan mengenai keselamatan antara pandangan Calvinis dan Armenian. Di mana kedua pandangan ini memiliki dua sudut pandang yang berbeda secara garis besar. Seperti Calvin lebih menonjolkan teori *predestinasi* sebagai upaya penguncian iman orang percaya yang diselamatkan,<sup>2</sup> sedangkan Armenian, menekankan kehidupan kudus yang menjadi upaya dalam menghidupi iman dalam keselamatan yang bisa saja hilang.<sup>3</sup> Bahkan lebih jauh adalah teori *hypergrace* yang merusak atmosfer iman orang percaya untuk terus berubah lebih baik dan dilayakkan bagi Tuhan.<sup>4</sup> Meskipun di tengah perbedaan teologi Injili menjadi sikap idealisme kekristenan yang meletakkan segala sesuatu di bawah otoritas Alkitab, terutama mengenai keselamatan.

Konsep keselamatan merupakan salah satu doktrin vital dalam kekristenan. Seluruh inti berita Injil adalah kabar keselamatan bagi orang berdosa melalui karya penebusan Kristus. Sebuah pandangan mengatakan bahwa doktrin keselamatan Kristen memiliki cara dalam membedakan dengan konsep keselamatan kepercayaan lain, yaitu melalui iman percaya hanya kepada Kristus.<sup>5</sup> Oleh sebab itu konsep

---

<sup>1</sup> Marlon LaHope, "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 13–29.

<sup>2</sup> Maria Widiastuti, "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019): 288–296.

<sup>3</sup> LaHope, "Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi," 13–29.

<sup>4</sup> Yunus Ompusunggu, "Mengkritisi Ajaran Hyper Grace," *Pneumatikos* 11, no. 1 (2020): 28–48.

<sup>5</sup> Widiastuti, "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme," 288–296.

keselamatan dalam iman Kristen memiliki keistimewaan tersendiri bagi iman Kristen atau dapat dikatakan merupakan sebuah pengharapan yang penting bagi kehidupan orang percaya.<sup>6</sup> Dengan demikian keselamatan yang diberikan Allah kepada umat manusia (melalui iman) adalah agar manusia dapat diselamatkan dengan kasih anugerah semata, bukan karena hasil usaha ataupun upah.

Meskipun dipahami bahwa doktrin atau konsep keselamatan merupakan hal yang sangat penting di dalam kekristenan, namun memahaminya tidaklah mudah sebab begitu banyak interpretasi yang berbeda dalam memahami konsep tersebut. Dalam kekristenan sendiri mengerti dan memahami doktrin adalah suatu hal terpenting, sebab menjadi orang percaya wajib mengetahui apa yang ia percayai serta dapat dan mampu mempertanggungjawabkan iman percayanya<sup>7</sup>. Meskipun ada beberapa ajaran teologi yang memiliki perspektif berbeda mengenai konsep keselamatan, yang dikembangkan dan berdasarkan Alkitab yang sama. Interpretasi teologis yang muncul di dalamnya mengenai konsep keselamatan menimbulkan berbagai macam tuduhan yang tidak jarang menghilangkan esensi keselamatan itu sendiri, terutama dalam ciri khas teologi injili, seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Teologi injili merupakan suatu ajaran yang menekankan pada doktrin ortodoksi Kristen (ajaran yang benar) dan perubahan yang dimunculkan dalam tindakan nyata. Mengutip Hastuti bahwa pandangan ini lebih kepada doktrin yang mengutamakan

---

<sup>6</sup> Ompusunggu, "Mengkritisi Ajaran Hyper Grace," 28–48.

<sup>7</sup> Iman Nuel, Zai Dan, and Thuan Ong, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 1–7.

keyakinan dan praktik yang berdasarkan Alkitabiah.<sup>8</sup> Lebih lanjut, Sulistio mengatakan secara teologis, Injili memiliki karakteristik dalam kepercayaan terhadap otoritas tertinggi Alkitab, pentingnya penebusan Kristus, Pertobatan, dan penginjilan.<sup>9</sup> Dalam teologi Injili yang memiliki pandangan tersendiri mengenai keselamatan (sampai hari ini demikian), di mana keselamatan merupakan sebuah anugerah kekal dari Allah, yang di dapat dalam iman percaya kepada Kristus, dengan segala kewajiban baik pengalaman hidup secara individu maupun sosial dalam hubungan dengan sesama, secara spiritual maupun material serta mencakup aspek temporal bahkan eternal<sup>10</sup> menjadi tanggung jawab setiap orang yang sudah diselamatkan.

Perubahan zaman tidak luput dalam mempengaruhi konsep keselamatan orang percaya. Isu-isu globalisasi dan rasa kemanusiaan menjadi sebuah pergerakan yang berpengaruh dalam mengubah kiblat keselamatan yang benar. Bonde mengatakan bahwa isu yang dibangun di abad 21 menjadikan manusia tidak lagi lemah dan berpikir sulit.<sup>11</sup> Lebih jauh Katu menjabarkan, perubahan era atau globalisasi menjadikan manusia memasuki zaman modernisasi yang lebih membutuhkan validasi dalam meyakini sesuatu, atau disebut era

postmodernisme.<sup>12</sup> Susanto menambahkan, konsep berpikir manusia yang ingin membuktikan suatu kebenaran dengan membandingkan secara realistis.<sup>13</sup> Postmodern menjadi bagian tantangan dalam memberitakan keselamatan bagi orang lain, meskipun demikian keselamatan Injili tidak menjadi sebuah kerancuan, namun keyakinan yang berdiri atas idealisme doktrinal Alkitab. Meskipun masih banyak orang yang meletakkan keraguan, keselamatan dalam doktrin Injili memberikan sebuah cahaya yang jelas dan tidak menyimpang atas pengertiannya sendiri.

Dalam penulisan paper ini, penulis merasa perlu meneliti pandangan dalam konsep keselamatan teologi Injili, serta pergerakan awal kaum Injili di dunia. Tujuan dari tulisan ini adalah dapat menemukan keotentikan kaum injili dalam doktrin keselamatan sehingga dapat dipahami dengan benar dan di relevansikan. Melihat kesalahpahaman ataupun tuduhan-tuduhan yang muncul menimbulkan konflik baik doktrinal maupun akademis dalam kajian di dalamnya mengenai konsep keselamatan teologi Injili menjadi bagian penulis untuk membahasnya.

## METODE PENELITIAN

Dalam paper ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana metode ini digunakan dalam menjelaskan sifat dan karakteristik sebuah pemahaman. Peneliti menggunakan metode ini, dalam upaya ingin mendapatkan dan memberikan penjelasan dari suatu pandangan dan kondisi keagamaan yang

---

<sup>8</sup> Hastuti Ruwi, "Injili / Evangelical," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2009): 58–66.

<sup>9</sup> Thio Christian Sulistio, "Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi," *Jurnal Stulos* 1, no. Januari (2020): 1–25.

<sup>10</sup> Ilona Olvy et al., "Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2019): 38–52.

<sup>11</sup> Imbran Batelemba Bonde, "Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 196–213.

---

<sup>12</sup> Jefri Hina Re Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 18–29.

<sup>13</sup> Hery Susanto, "Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang" 12, no. 1 (2023): 47–59.

diterapkan dalam domain religi<sup>14</sup>. Adapun usaha dalam mencapai pokok permasalahan dari paper ini adalah mempelajari sumber-sumber yang relevan (buku, jurnal, dan ensiklopedia) mengenai pandangan keselamatan dari teologi injili. Tujuan dari kajian ini adalah menemukan, memahami dan menerapkan mengenai bagaimana doktrin keselamatan dalam teologi Injili dapat menjadi jawaban mengabarkan kabar keselamatan kepada setiap orang, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sejarah perkembangan Teologi “Kaum” Injili*

Injili adalah istilah alkitabiah yang akar kata injil yang diterjemahkan dari kata Yunani (*Euangelion*). Kata ini memiliki arti kabar baik, kabar sukacita dan kabar keselamatan. Pada abad pertama, gereja mula-mula menggunakan istilah ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Alkitab. Memiliki arti yang tidak saja menjelaskan kuasa Allah yang menyelamatkan bagi orang percaya (Rm. 1:16), serta juga harus diberitakan, diajarkan dan ditaati (Mat. 28:19-20). Setelah masa-masa reformasi, gereja-gereja melepaskan diri dari GKR (Gereja Katolik Roma), telah menganggap mulai saat itu di kalangan Protestan, istilah Injili menjadi sangat istimewa dan penting.<sup>15</sup>

Istilah Injili sendiri pada masa kini, baik di Eropa dan Australia, pada umumnya digolongkan sebagai gereja-gereja dari golongan Protestan. Berbeda di Amerika yang memiliki arti lain, di mana

istilah Injili lebih cenderung diarahkan kepada orang-orang Kristen konservatif yang memisahkan diri dari kaum fundamentalis ekstrim. Seperti yang dikatakan Carl Henry salah satu tokoh teologi Injili ternama, ia memiliki anggapan bahwa kaum fundamentalis beralih kepada Injili dengan beberapa alasan, yaitu anggapan istilah injili bersumber dari Alkitab dan memiliki arti sejarah, lalu istilah fundamentalis bukanlah bersifat alkitabiah, menurutnya latar belakang teologi Injili muncul sebagai protes terhadap kerasnya gempuran teologi liberal dan ketidakpuasan terhadap teologi yang ada.<sup>16</sup> Namun jika disamakan dengan kaum fundamentalisme yang dikenal luas sebagai gerakan militan dalam tubuh protestan, Injili ialah kebalikannya, lebih bersifat terbuka dengan memandang tubuh Kristus sebagai interpretasi dari semua perbedaan dalam kekristenan.

Menurut George Marsden, Teologi Injili saat ini meliputi orang-orang Kristen yang dianggap tradisional dalam menegaskan keyakinan dasar iman.<sup>17</sup> Dari pengertian ini diartikan bahwa teologi injili telah lahir dalam pengertian spesifik di dalam kalangan protestan. Paul Enns, menyebutkan bahwa di Eropa seorang Injili merupakan sinonim dari Protestan, sedangkan di Amerika Injili menunjuk pada seseorang atau kelompok yang berpatokan pada doktrin historic dari iman Kristen.<sup>18</sup> Dengan demikian teologi Injili sebagai sebuah paham telah lahir sebagai sebuah bentuk pergerakan dalam

---

<sup>14</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>15</sup> Paulus Daun, *Apakah Evangelikalisme Itu?* (Yayasan Daun Family, 2006), 20.

---

<sup>16</sup> Chandra Wim, “The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal” (2011): 96.

<sup>17</sup> Daniel Lucas Lukito, “Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca "Arah Angin" Teologi Kekinian” (Literatur SAAT, 2017), 10.

<sup>18</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, ed. Ricky Nadian, 2nd ed. (Malang: SAAT MALANG, 2010), 275.

kebangkitan kekristenan, seperti yang diungkapkan Howard Marshall, kebangkitan kekristenan pada abad-18 merupakan sebuah reformasi terhadap gerakan protestan, yang disebut kebangunan Injili.<sup>19</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa teologi Injili lahir dari kepercayaan orang yang berpegang pada asas teologi konservatif.

### ***Lahirnya Teologi Injili***

Teologi Injili lahir dari sebuah semangat perlawanan terhadap gerakan Fundamentalisme yang diakibatkan oleh ketidakcocokan dari kelompok terdahulu tersebut, yang selalu dengan mudah menyederhanakan sebuah pertanyaan atau sebuah jawaban, seperti “*setelah memperoleh keselamatan, segala sesuatu benar adanya, namun orang-orang yang telah diselamatkan buta dan berpura-pura tidak mengerti akan ketidakadilan, prasangka rasional dan sosial serta kegagalan moral*”. Pandangan inilah yang memicu lahirnya sekelompok aktivis akibat ketidaksenangan atas kegagalan kaumnya dalam rekonsiliasi dalam kehidupan kekristenan.<sup>20</sup> Sebagai sebuah gerakan kaum Injili merupakan sebuah gerakan dan kepercayaan teologi yang lebih konservatif sebagai tali ikatannya.<sup>21</sup>

Pengaruh Pietisme dan Puritanisme lebih banyak menginspirasi teologi injili. Luther dan Calvin serta Wesley yang menjadi pahlawan terhadap pandangan ini, melainkan Jonathan Edwards, Baxter, J. Owen, C. Zinzendorf yang memiliki pengaruh teologis dalam pandangan ini, namun ada juga teolog-teolog modern yang memiliki pengaruh dalam pandangan injili,

---

<sup>19</sup> Lukito, “Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca” Arah Angin” Teologi Kekinian,” 11.

<sup>20</sup> Ruwi, “Injili / Evangelical,” 58–66.

<sup>21</sup> Petrus Maryono, “Teologi Injili Dan Cakupannya,” *Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–15.

yaitu Benhoeffter, Emil Brunner dan C.S. Lewis.<sup>22</sup>

Dalam perkembangannya, teologi injili juga mengalami pasang surut. Teologi injili sudah dimulai sejak persaingan antara kaum liberal dan konservatif yang pada akhirnya membuat kaum konservatif melahirkan formula teologi “hal-hal yang fundamental dalam iman” yang intinya sebagai pengakuan iman, menurut Marsden ada lima acuan teologis kaum injili yang menganut teologi kaum konservatif : 1. Pewahyuan kitab suci, 2. Kelahiran Yesus dari anak dara, 3. Kematian Yesus sebagai pengganti, 4. Kebangkitan tubuh Kristus, 5. Kedatangannya yang kedua terjadi setiap waktu. Dan doktrin inilah lebih dahulu dianut oleh kaum Injili pada awalnya.<sup>23</sup> Kemudian perkembangan zaman membuat perubahan terhadap perspektif nilai-nilai yang terkandung di dalam teologi injili yang sudah memulai sesuatu pembaharuan yang meliputi, 1) doktrin reformasi tentang otoritas alkitab, 2) sifat historis yang nyata karya keselamatan Allah dituliskan dalam kitab suci, 3) keselamatan yang didasarkan pada karya penebusan Kristus, 4) pentingnya penginjilan dan misi, 5) kehidupan yang ditransformasi secara spiritual.<sup>24</sup>

Pengaruh aliran yang mulai bermunculan dan bertentangan dengan iman Kristen membawa teologi injili lebih menekankan kepada pusat yang berotoritas dalam kekristenan yaitu Alkitab. Dengan meyakini dengan tegas akan

---

<sup>22</sup> Ruwi, “Injili / Evangelical,” 58–66.

<sup>23</sup> G M Marsden, *Evangelicalism and Modern America* (W.B. Eerdmans, 1984), 12, <https://books.google.co.id/books?id=6TcQAQAIAAJ>.

<sup>24</sup> G Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*, Online access: EBSCO Humanities International Complete (Eerdmans Publishing Company, 1991), 13, <https://books.google.co.id/books?id=3NBLzpLP4NgC>.

ketidakbersalahan Alkitab dan Alkitab adalah kebenaran Allah menjadikan teologi injili digambarkan dengan teologi yang mendasarkan kebenaran melalui Alkitab yang merupakan firman Allah sebagai dasar utama dalam kekristenan.<sup>25</sup> Segala sesuatu harus dikembalikan ke dalam kebenaran yang alkitabiah. Tujuannya ialah dalam menghadapi arus sekularisme yang merelatifkan kebenaran secara mutlak yang menghampiri keimanan orang percaya, pengaruh ini tentu menjadi perlawanan yang harus disikapi bagi pandangan injili yang di mana memiliki teologi yang menekankan kewibawaan, pengilhaman Roh Kudus kepada Alkitab sebagai Firman Allah yang mutlak.<sup>26</sup> Dengan demikian teologi injili merupakan pandangan atau keyakinan yang meletakkan otoritas Alkitab di atas kehidupan orang percaya, dan menjadi keyakinan yang mutlak sebab Alkitab merupakan firman Allah yang berwibawa dan tak bersalah.

### ***Doktrin Teologi Injili “Soteriologis”***

Doktrin dasar teologi Injili ialah kitab suci dan ineransinya yang termaktub di dalam pernyataan doktrinal *ETS (Evangelical Theological Society)* “hanya Alkitab, dan Alkitab adalah keseluruhan, merupakan Firman Allah tertulis dan sebab itu ineran dalam penulisan aslinya”.<sup>27</sup> *ETS* merupakan perkumpulan orang-orang profesional, teolog, dan mahasiswa yang

---

<sup>25</sup> Enggar Objantoro, “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129–138.

<sup>26</sup> Yornan Masinambow, “Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili,” *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 30–41, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/449>.

<sup>27</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Teologi Dan Kristologi Kontemporer*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2022), 15.

bermazhab Injili dengan paham konservatif. Meskipun *ETS* tidak menjadi satu-satunya kelompok Injili yang bisa dianggap mewakili keseluruhan pandangan teologi Injili, namun pandangan mendasar mengenai Alkitab sebagai Firman Tuhan dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran akan paham Injili yang fundamental terhadap kekristenan.

Hal ini tentu memengaruhi konsep *Soteriologi* dari teologi Injili, di mana kebenaran yang berasal dari Alkitab yang merupakan Firman Allah merupakan kebenaran sejati. Secara hakikat teologi injili secara tradisi bukan mempertahankan persoalan ineransi Alkitab terhadap tuduhan-tuduhan yang muncul., melainkan meneruskan berita penebusan dari dosa lewat kematian dan kebangkitan Kristus, dan pemenuhan kuasa Roh Kudus sebagai inti dari pernyataan dan tujuan Allah melalui Firman-Nya.<sup>28</sup>

Keselamatan di dalam Teologi Injili berpusat apa yang dikatakan Firman, di mana teologi ini percaya bahwa keselamatan karena anugerah dan melalui iman dan bukan karena perbuatan baik yang dipercaya dalam teologi injili, didasari Firman Tuhan (Efesus. 2:8-9). Lalu hanya melalui iman orang diselamatkan (Rm. 5:1), serta direkonsiliasikan dengan Allah (2 Kor. 5:19). Ajaran utama teologi Injili ialah pekabaran injil kepada setiap orang, semangat memberitakan kabar baik merupakan sebuah keharusan dalam memberitakan keselamatan karena anugerah melalui iman (Mat. 28:18-20, Luk. 24:47, Kis. 1:8) sebagai poin utama mengenai keselamatan oleh iman dalam teologi Injili.<sup>29</sup> Teologi injili juga

---

<sup>28</sup> Lukito, “Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca” *Arah Angin* Teologi Kekinian,” 10.

<sup>29</sup> Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 25.

menyatakan membenaran melalui iman lewat pengakuan kepada Allah didapatkan dengan percaya kepada pernyataan diri-Nya yang kasih dan bukan karena usaha manusia sendiri.<sup>30</sup>

Keyakinan utama mengenai keselamatan dalam teologi Injili ialah Yesus adalah satu-satunya Juruselamat (Kis. 4:12, Yoh 14:6 dan Rom. 10:9-10). Memegang teguh konsep *Sola Gratia* (anugerah saja) dan *Sola Fide* (iman saja). Iman menjadi ukuran utama dalam teologi injili dalam memperoleh keselamatan, bukan hanya sekedar iman biasa, melainkan iman yang fokusnya ditujukan pada obyek yang telah Allah tentukan, yaitu kepada Kristus (Ef. 2:8-9 dan Rom. 3:25). Anugerah keselamatan memang melalui iman saja. Namun Alkitab menegaskan, anugerah tidak terpisahkan dengan apa yang Allah kerjakan dalam pribadi Kristus, di mana lewat karya penebusan-Nya, Kristus telah menyediakan semua yang dibutuhkan bagi keselamatan orang percaya (Mrk. 10:45, Luk. 24:44-49, rom. 3:24-26). Seperti yang diungkapkan Maryono, bagi teologi injili, keselamatan memang *Sola Gratia*, namun anugerah tersebut hanya di dalam Kristus (*Solus Christus*). Dan ini membuat kaum Injili berpegang teguh dalam pewartaan mengenai kabar keselamatan melalui Kristus di kayu salib (1 Kor. 1:17,- 2:5, 2 Tim 2:2).<sup>31</sup>

Teologi Injili sebagai pandangan doktrinal kaum injili menekankan pemberitaan mengenai karya penebusan Kristus yang dapat mendamaikan dan mengampuni dosa manusia di hadapan Allah. Teologi injili meletakkan natur dari karya Kristus di kayu salib sebagai

*Vicarious* atau *substitutionary* (pengganti), sehingga melalui iman percaya melalui kematian-Nya telah menggantikan dan mendamaikan melalui darah-Nya yang tertumpah” dari Kristus. Dengan demikian Iman dari kaum Injili menekankan karya Kristus di kayu salib telah menghadirkan satu-satunya harapan, rencana dan cara Allah dalam mengasihi manusia. dalam teologi Injili meyakini “Kristus adalah Dia yang tersalib” (1kor. 2:2) adalah inti dari Injil.<sup>32</sup>

Memahami bahwa pandangan teologi Injili mengenai doktrin keselamatan, menunjukkan ketegasan mengenai pengorbanan Yesus Kristus sebagai tujuan akhir Allah dalam menyelamatkan bagi yang percaya. Injili menyatakan Keselamatan oleh iman yang merupakan anugerah dari Allah sebagai sebuah rekonsiliasi atas rusaknya hubungan Allah dengan manusia, lalu diperdamaikan dengan penebusan Allah melalui Karya-Nya melalui Yesus Kristus. Mengutip perkataan Menno Simons<sup>33</sup> “*Hanya oleh Iman kepada Kristus kita diselamatkan*”. Mengutip Tillich dalam tulisannya, manusia (Adam) sendiri yang memilih memisahkan diri hubungannya dengan Allah sejak penciptaan.<sup>34</sup> (perlu dipastikan maksud Tillich karena dia punya konsep Allah yang berbeda dengan Injili). Bahkan akibat dari itu semua, Willyam mengatakan bahwa alam semesta juga menjadi rusak akibat pemisahan tersebut.<sup>35</sup> Dengan

---

<sup>30</sup> Olvy et al., “Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili,” 38–52.

<sup>31</sup> Maryono, “Teologi Injili Dan Cakupannya,” 1–15.

---

<sup>32</sup> Olvy et al., “Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili,” 38–52. hal

<sup>33</sup> Scot McKnight, “10. Menno Simons,” in *Christian Theologies of the Sacraments*, 2022. hal

<sup>34</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology, Volume I, Reason and Revelation Being and God*, ed. The University of Chicago Press, 27th ed. (London: The University of Chicago press, 1973), 13.

<sup>35</sup> Very William, “Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual,” *Antusias : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 203–214, <https://sttintheos.ac.id/e->

demikian, melalui rekonsiliasi dalam pemulihan hubungan dengan Allah, manusia membutuhkan alasan untuk dibenarkan, yaitu oleh iman melalui Kristus Yesus yang telah mati di kayu salib sebagai korban penebusan yang sempurna bagi Allah, dan manusia dibenarkan oleh iman.

### ***Keselamatan dalam Teologi Injili dan Relevansinya di era Postmodern (Presuposisi)***

Agustina Pasang mengungkapkan bahwa *presuposisi* sebagai sebuah dugaan, berbicara tentang wujud iman kristen mengenai finalitas alkitab dan personalitas Allah sedang diguncang oleh pemikiran Postmodernisme, dimana Alkitab mulai diragukan kebenarannya dan Allah Tritunggal direduksi dari pemikiran zaman.<sup>36</sup> Lalu, menurut Muriwali Yanto Matalu, *presuposisi* ialah hal terpenting dalam berteologi, sebab pemahaman awal lah yang telah kita percaya membangun dan membentuk paradigma.<sup>37</sup> Secara umum dapat diartikan *presuposisi* sebagai titik awal dalam anggapan, seperti yang diungkapkan Lorent bagus, *presuposisi* merupakan dasar awal yang diambil dalam berpikir dan berteori.<sup>38</sup> Melalui anggapan bahwa Teologi Injili dapat menjadi sebuah kebaruaran yang seimbang dalam menjawab pertanyaan orang-orang di era postmodern mengenai keselamatan, yang diperlukan adalah konstruksi pemikiran awal apa itu keselamatan.

---

journal/index.php/antusias/article/view/720.

<sup>36</sup> Agustina Pasang, "Teologi Injili Di Era Postmodernisme," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Krsitiani* 2, no. 2 (2020): 100–108.

<sup>37</sup> M Y Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), 43, <https://books.google.co.id/books?id=glyHtAEACAAJ>.

<sup>38</sup> Lorent Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 36.

Ada tiga bagian penting bagaimana teologi injili bekerja dalam menjawab era postmodern. Mengutip pernyataan Karl Barth, pertama, ialah fenomena umum dari eksistensi manusia dan Allah dalam perbincangan tidak dapat disatukan lagi, sebagaimana pandangan teologis melihat manusia berdosa dan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri (Efesus 2:10-11), dikonfrontasikan oleh karya penyelamatan Allah melalui Injil.<sup>39</sup> Kedua, adanya iman yang menyelamatkan, yaitu siap dan bersedia mengakui pernyataan diri Allah melalui pengorbanan Kristus sebagai penyelamat orang-orang berdosa sekali untuk selamanya.<sup>40</sup> Kaum Injili mengetahui dan mengakui keselamatan menjadi hak setiap manusia, tanpa terkecuali. Pemilihan atas umat tidak menjadi acuan khusus, karena Allah selain menetapkan juga memberikan keselamatan secara inklusif kepada mereka yang mau bertobat dan percaya. Ketiga, memiliki *presuposisi* umum dan khusus dari logika dalam menjawab manusia-manusia di era postmodern. Berupa kapasitas pandangan, dan penilaian bagi orang percaya dalam berpartisipasi dalam upaya memberitakan karya Allah melalui Injil.<sup>41</sup> Hal-hal tersebut tidak saja sebagai bagian dari bentuk pembelaan yang dibuktikan secara *evidencial* melalui perjalanan historis iman Kristen dalam mengimani Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Jika dibandingkan dengan teologi reformed yang lebih konsisten dalam menjawab dasar-dasar *presuposisi* mereka

---

<sup>39</sup> Karl Barth, *Theology and Church: Shorter Writings 1920-1928* (Wipf and Stock Publishers, 2015), 80.

<sup>40</sup> Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019), [halhttps://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14](https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14).

<sup>41</sup> Olvy et al., "Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili," 38–52.



dalam menyikapi gempuran pandangan yang meragukan, seperti melalui beberapa prinsip, *Sola Gratia*, *Sola Fide*, *Sola Scriptura*, *Sola Christos*, dan *Soli deo gloria*.<sup>42</sup> Dalam prinsip dan semangat yang konsistensi menghadapi ajaran-ajaran yang berbeda dan keraguan, teologi Injili juga menganut konsistensi teologi tersebut dalam mempertahankan doktrinnya. Seperti bagaimana keselamatan hanya diperoleh oleh iman (*Sola Fide*), dan merupakan sebuah anugerah dari Allah (*Sola Gratia*) dan hanya melalui Kristus (*Sola Christos*) yang menjadi pusat dari seluruh Alkitab yang merupakan firman Allah (*Sola Scriptura*).<sup>43</sup> Memahami Allah melalui penebusan yang dilakukan Kristus di kayu salib, menjadikan Injil secara keseluruhan sebagai media dalam mengabarkan mengenai karya keselamatan dan tujuan Allah bagi manusia untuk diselamatkan.<sup>44</sup> Wujud nyata dari janji-janji Allah kepada setiap orang yang mau percaya dan berserah kepada-Nya. Seperti dikatakan Wasikin bahwa setiap orang yang telah dibenarkan memiliki kebenaran yang kekal di dalam dirinya.<sup>45</sup> Bagi Teologi Injili, semua orang dibenarkan oleh iman, merupakan karakteristik yang dapat diterima setiap orang di tengah isu-isu perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Konsep keselamatan merupakan

---

<sup>42</sup> Stephen Tong, *Reformasi Dan Teologia Reformed* (Jakarta: LEMBAGA REFORMED INJILI INDONESIA, 1992), 40–49.

<sup>43</sup> Stevri I Lumintang, “Keunikan Teologia Kristen Di Tengah Kepalsuan,” *Batu: Departemen Literatur PPII* (2010): 10.

<sup>44</sup> Pasang, “Teologi Injili Di Era Postmodernisme,” 100–108.

<sup>45</sup> Samuel Wasikin and Verry Willyam, “Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 15, 2023): 19–36, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/198>.

inti penting dari tujuan iman Kristen. Kekristenan memiliki perbedaan mengenai konsep keselamatan dengan kepercayaan lainnya, di mana iman kepada Yesus Kristus merupakan titik tertinggi dalam merengkuh keselamatan di hadapan Allah. Teologi injili memiliki karakteristik dalam mengimani dan menghidupi iman yang berujung pada keselamatan kekal. Hanya oleh iman dihadapan Allah akan karya-Nya melalui Kristus, manusia akan memperoleh anugerah keselamatan, demikian yang diyakini teologi Injili. Teologi yang konsisten dan sehat ialah teologi yang berpusat pada Allah dan karya-Nya, seperti yang dikatakan Paulus di surat Roma 11:36. Dan dalam hal ini yang menjadi titik fokus teologi injili ialah Alkitab sebagai firman Allah (*Sola Scriptura*), di dalam kecukupannya (*Sufficiency*) dan kewibawaannya (*Inerrancy*), mampu membawa pengertian dan menunjukkan mengenai karya Allah dalam penebusan melalui Kristus. Iman menyelamatkan hanya di dalam Kristus, diluar Ia tak ada keselamatan, dan anugerah yang diberikan merupakan karya Allah sebagai bentuk belas kasih Allah kepada manusia, menjadikan teologi injili sebagai suatu doktrin keyakinan yang mengarahkan manusia ke dalam suatu hal berfokus kepada Allah baik yang Ia kerjakan secara umum melalui ciptaan-Nya dan Khusus melalui Alkitab sebagai pusat dari karya Allah melalui Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Theology and Church: Shorter Writings 1920-1928*. Wipf and Stock Publishers, 2015.
- Bonde, Imbran Batelemba. “Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan.” *EDULEAD: Journal of*

- Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 196–213.
- Daun, Paulus. *Apakah Evangelikalisme Itu?* Yayasan Daun Family, 2006.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Edited by Ricky Nadian. 2nd ed. Malang: SAAT MALANG, 2010.
- Katu, Jefri Hina Re. “Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 18–29.
- Lahope, Marlon. “Arminius, Arminian, Dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019).
- Lorent Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Lukito, Daniel Lucas. “Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca" Arah Angin" Teologi Kekinian.” *Literatur SAAT*, 2017.
- Lumintang, Stevri I. “Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan.” *Batu: Departemen Literatur PPII* (2010).
- Marsden, G. *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*. Online access: EBSCO Humanities International Complete. Eerdmans Publishing Company, 1991. <https://books.google.co.id/books?id=3NBLzpLP4NgC>.
- Marsden, G M. *Evangelicalism and Modern America*. W.B. Eerdmans, 1984. <https://books.google.co.id/books?id=6TcQAQAIAAJ>.
- Maryono, Petrus. “Teologi Injili Dan Cakupannya.” *Teologi* 1, no. 1 (2019).
- Masinambow, Yornan. “Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili.” *MAGENANG : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 30–41. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/449>.
- Matalu, M Y. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=glyHtAEACAAJ>.
- McKnight, Scot. “10. Menno Simons.” In *Christian Theologies of the Sacraments*, 2022.
- Nuel, Iman, Zai Dan, and Thuan Ong. “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020).
- Objantoro, Enggar. “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017).
- Olvy, Ilona, Karamoy Sekolah, Tinggi Teologi, and Yestoya Malang. “Sketsa Teologi Kristen: Teologi Injili.” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2019).
- Ompusunggu, Yunus. “Mengkritisi Ajaran Hyper Grace.” *Pneumatikos* 11, no. 1 (2020).
- Pasang, Agustina. “Teologi Injili Di Era Postmodernisme.” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Krsitiani* 2, no. 2 (2020).
- Paul Tillich. *Systematic Theology, Volume 1, Reason and Revelation Being and God*. Edited by The University of Chicago Press. 27th ed. London: The University of Chicago press, 1973.
- Ruwi, Hastuti. “Injili / Evangelical.” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2009): 58–66.
- Sulistio, Thio Christian. “Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi.” *Jurnal Stulos* 1, no. Januari (2020).
- Susanto, Hery. “Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang” 12, no. 1 (2023): 47–59.
- Tong, Stephen. *Reformasi Dan Theologia Reformed*. Jakarta: LEMBAGA REFORMED INJILI INDONESIA, 1992.
- Very William. “Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual.” *Antusias :Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 203–214. <https://sttintheos.ac.id/e->

- journal/index.php/antusias/article/view/720.
- Wasikin, Samuel, and Verry Willyam. "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 15, 2023): 19–36. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/198>.
- Widiastuti, Maria. "Konsep Keselamatan Dalam Ajaran Calvinisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5 (2019).
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal" (2011).
- Yonathan, Danny. "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- . *Teologi Dan Kristologi Kontemporer*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2022.